

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang akan menilai kekuatan-kekuatan yang menghasilkan keberhasilan dan kegagalan dengan sikap berbeda-beda pada setiap individunya. Terkadang seseorang akan menyalahkan kekurangannya karena kegagalan yang dialaminya. Maka seseorang yang melakukan hal itu dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut menilai kegagalannya berasal dari dalam dirinya, yang disebut dengan faktor internal.

Etika merupakan konsep fundamental bagi semua bidang, baik akuntansi, pemasaran, keuangan, pemerintahan, dan lain-lain. Perilaku dan tindakan etis setiap orang akan memberikan dampak bagi orang lain dan bagi organisasi dimana ia menjadi bagian didalamnya.

Dalam penelitian Purnamasari dan Crismastuti A. (2008) disebutkan bahwa ada beberapa faktor-faktor karakteristik individu yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis antara lain, tahapan perkembangan moral (Trevino, 1986; Trevino dan Youngblood, 1990), gender (Hegarty dan Sims, 1978), *locus of control* (Hegarty dan Sims, 1978; Jones dan Kavanagh, 1996; Trevino dan youngblood, 1990), sifat *Machiavellian* (Richmond, 2003; Hegarty dan Sims, 1978 dan Jones dan Kavanagh, 1996). Selain itu faktor organisasional, kultural atau situasional, yang dianggap berpengaruh antara lain persepsi (Hegarty dan Sims, 1978) persepsi moralitas organisasi

(Jones dan Kavanagh, 1996), Kebijakan organisasi (Hegarty dan Sims, 1979), pengalaman kerja (Jones dan Kavanagh, 1996), dan sistem *reward* (Hegarty dan Sims, 1978). Variabel-variabel tersebut diprediksikan memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan etis seorang individu.

Banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis dikarenakan kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum bisnis saat ini (Borkowski dan Ugras, 1992 dalam Noval A. dan Bambang R., 2002). Hasil survey Kerr dan Smith (1995) terhadap 224 mahasiswa akuntansi di sebuah universitas besar di Amerika menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat yakin masalah etika merupakan isu utama dalam bidang bisnis dan akuntansi, maka kurangnya perhatian di bidang etika akan merusak profesi akuntansi.

Di Indonesia, isu mengenai etika yang berhubungan dengan akuntansi sudah lama mendapatkan perhatian yang cukup serius. Draft Kode Etik Akuntan Indonesia sudah disusun jauh sebelum kongres IAI yang pertama, namun baru disahkan untuk pertama kalinya pada Kongres IAI yang kedua dalam bulan Januari 1972 dan mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian dalam setiap kongres (Agoes, 1996 dalam Noval A. dan Bambang R., 2002).

Fatt (1995) dalam Noval A. dan Bambang R. (2002) melakukan survey dengan mengirimkan 500 koesioner kepada masyarakat, mahasiswa akuntansi, dan akuntan publik untuk meneliti persepsi mereka mengenai kualitas personal akuntan. Hasilnya menunjukkan lebih dari setengah

responden menganggap bahwa integritas dan kualitas etis seorang akuntan merupakan kualitas personal yang paling penting. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perilaku etis seorang akuntan sangat penting peranannya bagi para akuntan dalam menjalankan profesi dan pekerjaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik personal individu mahasiswa akuntansi terhadap pengambilan keputusan dan perilaku etis serta faktor kontingen yaitu lingkungan organisasional yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan karakteristik personal dengan pengambilan keputusan maupun perilaku etis. Faktor karakter personal yang diteliti adalah sifat *Machiavellian* dan *locus of control* internal yang ditujukan untuk mahasiswa akuntansi. *Locus of control* internal dipilih karena individu yang mempunyai sifat *locus of control* eksternal akan cenderung untuk melakukan tindakan manipulatif, dibandingkan dengan individu yang mempunyai sifat *locus of control* internal maka individu yang memiliki sifat *locus of control* internal akan lebih mudah untuk dipengaruhi karena individu dengan sifat *locus of control* eksternal akan menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan sebuah takdir, dan individu tidak mudah dipengaruhi dan cenderung pasrah bahkan tidak peduli dengan orang lain.

Sifat *Machiavellian* pertama kali diperkenalkan oleh Niccolo Machiavelli pada abad ke-16. Christie dan Geis, (1970) dalam Agnes, (1998) mendeskripsikan kepribadian *Machiavellian* sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Adhessis, B. (1998) mengutip hasil

penelitian Richmond yang menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima sikap-sikap tidak etis dalam menghadapi dilema etis dalam menjalankan jasa profesionalnya.

Richmond, (2003) dalam Advensia P., (1998) menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Richmond menginvestigasi hubungan paham *Machiavellianisme* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *Machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian ini, pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Kedua, semakin tinggi tingkat pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis. Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan Ghosh dan Crain (1996).

Adanya penelitian lokal dari Purnamasari (2004) juga mendukung penelitian Richmond (2003), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku *Machiavellian* berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi, dalam penelitiannya Purnamasari (2004) menggunakan obyek mahasiswa akuntansi, PPA, dan auditor. Hal tersebut yang menjadi pembeda dalam penelitian Purnamasari (2004) dengan penelitian Richmond (2003).

Menurut Greenhalgh dan Rosenblatt (1984), *locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan masing-masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan

pekerjaannya. Zoraifi (2005) mengungkapkan bahwa menurut Mudrack dalam Reiss dan Mitra (1998) salah satu variabel perbedaan individual yang penting untuk diuji dalam literatur etik adalah *locus of control*. Tetapi, justru terbatas sekali penelitian yang menguji hubungan antara internal-eksternal *locus of control* dan perilaku moral Reiss dan Mitra, (1998). Hal ini mengakibatkan hasil penelitian yang sudah ada kurang mampu memberikan keyakinan karena jumlahnya yang sedikit.

Penelitian telah menunjukkan bahwa *locus of control* adalah variabel kepribadian yang memiliki potensi kekuatan penjelas dalam studi mengenai pengambilan keputusan etis. Selain itu, beragam hasil yang menyatakan hal tersebut telah dilaporkan dalam literatur. Individu dengan *locus of control internal* memiliki laporan tanggapan yang lebih etis, karena seseorang yang mempunyai sifat *locus of control* eksternal cenderung lebih sering melakukan tindakan manipulatif, maka seseorang yang memiliki sifat *locus of control* internal lebih mudah dipengaruhi untuk berbuat baik. Penelitian ini juga dapat memperluas pemeriksaan *relevansi universal* variabel *locus of control* untuk pengambilan keputusan etis mahasiswa.

*Reinforcement theory* pertama kali dikembangkan oleh Ivan Parlove, seorang ilmuwan Rusia yang lahir pada tahun 1849, Kemudian dikuatkan dengan hasil eksperimen beberapa ekperimenter lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa penguatan (*reinforcement*) dapat mengendalikan perilaku. Ada tiga prinsip dasar *reinforcement theory* yang merupakan *rule of consequences*, yaitu (1) konsekuensi dikaitkan dengan perilaku (2) konsekuensi

akan dapat meningkatkan perilaku, (2) konsekuensi adanya hukuman (*punishment*) akan menurunkan perilaku, (3) konsekuensi tanpa adanya penghargaan dan hukuman akan menghilangkan perilaku (Purnamasari dan Chrismastuti, 2006).

Menurut Sweeney dan Roberts (1997) terdapat variabel kontinjen berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis seseorang. Faktor kontinjen yang dimaksud adalah faktor kondisional yaitu penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) (Hegarty dan Sims, 1978). Kedua faktor ini merupakan bagian dari kebijakan dan sistem pengendalian dalam sebuah organisasi. Individu yang menjadi sebuah anggota organisasi harus dibatasi oleh kebijakan yang dibuat oleh manajemen organisasi, sehingga menurut peneliti faktor ini akan memberikan pengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh anggota organisasi.

Hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi sangat membutuhkan perhatian khusus. Hal ini karena kedepannya, para lulusan akuntansilah yang akan memegang peran penting dalam memperbaiki atau memperbarui kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Oleh sebab itu, penelitian dalam bidang ini sangatlah diperlukan untuk menemukan serta menentukan alat-alat perbaikan untuk memperbarui kepercayaan publik tersebut.

Hasil penelitian terdahulu, Vena P. dan Agnes A. (2006) menunjukkan :  
(1) adanya kecenderungan bahwa pengaruh negatif sifat *Machiavellian* terhadap perilaku etis dapat ditekan dengan pemberian reward atau perilaku

etis, baik pada seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* rendah, sedang maupun tinggi. (2) adanya kecenderungan bahwa pengaruh positif perkembangan moral terhadap perilaku etis dapat ditingkatkan/ dikuatkan dengan pemberian *reward* atas perilaku etis, baik pada seseorang dengan perkembangan moral rendah, sedang maupun tinggi. (3) adanya kecenderungan bahwa pengaruh positif perkembangan moral terhadap perilaku etis dapat ditingkatkan dikuatkan dengan pemberian *reward* atas perilaku etis, baik pada seseorang dengan perkembangan moral rendah, sedang maupun tinggi. (4) pengaruh positif perkembangan moral terhadap perilaku etis akan menurun ketika suatu organisasi memberikan hukuman pada anggota organisasinya yang berperilaku etis. Dan adanya kecenderungan bahwa seseorang dengan perkembangan moral tinggi akan berperilaku lebih tidak etis ketika diberikan hukuman atas perilaku etis yang mereka lakukan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian terdahulu Agnes V. dan Vena P. (2006). Obyek penelitian dan salah satu variabel diubah menjadi *locus of control* internal merupakan perbedaan dari penelitian terdahulu. Ada beberapa pertimbangan yang membuat penelitian ini menarik, menurut penelitian terdahulu hanya ada 1 hipotesis terdukung dari 4 hipotesis yang telah dirumuskan. Tetapi dari seluruh hipotesis menunjukkan adanya kecenderungan satu sama lain. Walaupun hipotesis tidak terdukung tetapi dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengaruh negatif sifat *Machiavellian* terhadap perilaku etis dapat ditekan dengan pemberian *reward* atas perilaku etis, baik pada seseorang yang

memiliki sifat *Machiavellian* rendah, sedang maupun tinggi. Itu menunjukkan masih adanya kemungkinan bahwa hipotesis tersebut dapat terdukung.

Selain untuk mengetahui pengaruh karakteristik personal individu mahasiswa akuntansi terhadap pengambilan keputusan dan perilaku etis serta faktor kontinjen yaitu lingkungan organisasional yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan karakteristik personal dengan pengambilan keputusan maupun perilaku etis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji kembali apakah hasil yang didapatkan akan sama jika teori yang diterapkan sama dengan penelitian terdahulu tetapi pada lokasi yang berbeda, sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori yang ada. Akan tetapi ada dua hal yang menjadi pembeda antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam hal objek penelitian dan salah satu variabel dependen yang dirubah, yaitu *locus of control* internal.

Obyek penelitian Agnes V. dan Vena P. (2006) adalah mahasiswa akuntansi yang berasal dari satu universitas, yaitu mahasiswa akuntansi Unika Soegijapranata. Sedangkan penelitian ini menggunakan obyek mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain untuk membedakan penelitian terdahulu, pengambilan obyek yang berbeda juga bertujuan untuk menguji apakah hasil penelitian tersebut tetap sama atau akan berbeda.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan mahasiswa akuntansi ?
2. Apakah *locus of control* internal berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan mahasiswa akuntansi ?

3. Apakah pengaruh sifat *Machavellian* terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh faktor *reinforcement contingency*?
4. Apakah pengaruh *locus of control* internal terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh faktor *reinforcement contingency*?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap pengambilan keputusan mahasiswa akuntansi.
2. Mengetahui pengaruh *locus of control* internal terhadap pengambilan keputusan mahasiswa akuntansi.
3. Mengetahui pengaruh *reinforcement contingency* pada hubungan antara sifat *Machiavellian* dengan pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.
4. Mengetahui pengaruh *reinforcement contingency* pada hubungan antara *locus of control internal* dengan pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

### 5. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Organisasi

Bagi organisasi khususnya dalam penerapan *Good Corporate Governance* dapat difahami bahwa upaya mengendalikan sikap etika baik etis maupun tidak etis dapat dilakukan salah satunya dengan

mengendalikan faktor-faktor pendukung keberhasilan ...

perkembangan moral, *locus of control* serta pemberian faktor *reinforcement contingency*, dan hal ini tergantung pada masing-masing individu yang menerimanya.

#### 1. Bagi Pendidikan Akuntansi

Bagi dunia pendidikan secara khusus pendidikan akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan model pendidikan akuntansi dengan memperhatikan pembentukan karakter atau sifat serta perkembangan moral atau perkembangan pertimbangan etis bagi para mahasiswa, untuk membentuk perilaku etis mahasiswa sebagai calon akuntan.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menerapkan hasil penelitian ini dengan cara menerapkan *locus of control* internal maupun eksternal dalam kehidupan sehari – hari, untuk mengambil keputusan maupun berperilaku etis, dalam hal ini khususnya mahasiswa akuntansi sebagai pengelola sistem akuntansi dimasa mendatang. Sehingga nantinya para profesional di bidang akuntansi menjadi para profesional yang berkompeten dan bisa mengembalikan kredibilitas akuntansi di mata masyarakat.